

KONSEP *LA UHIBBU* DALAM RETORIKA DAKWAH: ANALISIS PEMAHAMAN DAI TERHADAP FIQH DAKWAH

Ellys Lestari Pambayun¹, Nurwafieq Hidayat², Muhammad Rizki Prathama³,
Muhammad Samil⁴, Ahmad Misbah Baidhowi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PTIQ Jakarta, ¹ellyslestari@ptiq.ac.id, ²nurwafieqhidayat@gmail.com,
³rizkyprathama2706@gmail.com, ⁴syamilsai53@gmail.com, ⁵abidsindo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep *la uhibbu* dan fikih dakwah dalam menganalisis realitas pro dan kontra dalam dakwah. Sebab, tantangan dan peluang dakwah, sebagai upaya menyampaikan ajaran agama Islam yang mulia, seringkali menuai pro dan kontra dari *mad'u* atau penerima dakwah, yang diakibatkan oleh faktor dai (komunikator), pesan-pesan yang dikemas, media yang digunakan, dari pihak *mad'unya* sendiri (komunikasikan), atau cara memberikan *feedback* dai kepada audiensnya. Adapun tujuan kajian untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan aspek-aspek dan faktor-faktor yang membuat dakwah tidak disukai oleh sebagian individu. Kajian ini ditelusuri melalui metode analisis literatur pada referensi dan teks-teks yang relevan dengan tema kajian ini. Hasil temuan menjelaskan bahwa beberapa faktor utama melibatkan ketidaksesuaian metode dakwah dengan konteks sosial, kurangnya pemahaman terhadap audiens, serta potensi penyalahgunaan dakwah untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Hasil pembahasan menjelaskan bahwa kompleksitas dinamika sosial dalam menerima dakwah diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan masyarakat sasaran.

Kata Kunci: konsep *la uhibbu*, penyampaian dakwah, fikih dakwah

Abstract

This research aims to explain the concept of la uhibbu and da'wah fiqh in analyzing the reality of the pros and cons of da'wah. Because, the challenges and opportunities of da'wah, as an effort to convey the noble teachings of the Islamic religion, often reap pros and cons from the mad'u or recipient of the da'wah, which are caused by factors of the preacher (communicator), the messages packaged, the media used, on the part of his own mad'u (communication), or how to give feedback to his audience. The aim of the study is to explore and describe the aspects and factors that make preaching unpopular with some individuals. This study was explored using literature analysis methods on references and texts relevant to the theme of this study. The findings explain that several main factors involve the incompatibility of da'wah methods with the social context, a lack of understanding of the audience, and the potential for misuse of da'wah for personal or certain group interests. The results of the discussion explain that the complexity of social dynamics in receiving da'wah requires a more contextual approach and is based on a deep understanding of the needs of the target community.

Keyword: the concept of *la uhibbu*, delivery of da'wah, fiqh of da'wah

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v7i01>

A. PENDAHULUAN

Dari zaman dahulu sampai sekarang, meski berdakwah merupakan aktivitas yang mulia, tapi tetap saja menuai pro dan kontra. Penerimaan dakwah sekaligus penyampaian dakwah dalam *oposisi biner* atau dua sisi yang diametral: antara baik dan buruk sebagai hukum alam adanya. Namun, sisi tantangan dan ancaman pada para pendakwah (*la uhibbu*) tampaknya lebih sering dialami para dai, dibandingkan sisi bahagia dan suka citanya. Kajian Mastori melaporkan tantangan dakwah sangatlah berat dan penuh terjal, karena dakwah merupakan gerakan pada manusia-manusia yang terpenggil untuk memerintahkan manusia menuju kebenaran Islam kepada manusia lainnya agar beriman dan bertakwa kepada Allah dengan jelas dan argumentasi yang meyakinkan. Dengan demikian, perubahan keyakinan Islam terjadi dengan kesadaran bukan paksaan.¹ Kusnawan mengungkapkan dakwah adalah suatu proses yang tidak mudah, karena harus berkesinambungan dan dilakukan para pengemban dakwah untuk mengarahkan kembali tujuan yang didakwahkan ke arah yang benar dalam melaksanakan amal kebaikan. Ketika berbicara tentang dakwah, maka tidak terlepas dengan proses penyebaran agama Islam itu sendiri.

Tantangan dan rintangan yang diterima para pendakwah di zaman Nabi sebenarnya tidak berbeda jauh dengan yang dialami kaum muslim di zaman ini. Menjadi pendakwah merupakan hal yang berat, ada pendakwah yang sangat disukai oleh *mad'u*-nya dan ada juga pendakwah yang dibenci oleh *mad'u*-nya sendiri.²

Seperti pendakwah asal Bandung, Ustaz Sismono di Masjid At-Takwa pada tahun 2008 lalu yang dilempari batu saat sedang mengimami salat berjamaah. Beliau dilempari batu oleh beberapa orang yang tidak dikenal dan mengalami luka di bagian pelipisnya hingga mengakibatkan pendarahan yang cukup serius. Bukan karena dakwahnya yang buruk, tapi karena beliau berdakwah di lingkungan yang mayoritas penduduknya tidak memahami arti Islam dengan baik. Namun, ustaz Sismono tetap terus berdakwah dan semakin gigih menyeru masyarakat di sekitar di wilayah Cicendo Bandung untuk mendirikan salat dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya.³ Kasus penusukan pada Syaikh Ali Jaber, Ustaz Abdul Somad yang dicekal di Singapura, Ustaz Zakir Naik yang selalu menuai kontroversi karena kegigihannya dalam mengonversi agama di tengah masyarakat yang multi agama, dan lainnya. Salah satu contoh pendakwah zaman dulu yang dimusuhi adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal adalah salah satu ulama besar dan imam mazhab Hanbali yang hidup pada abad ke-3 Hijriah. Beliau dikenal sebagai ahli hadis, fikih, dan akidah yang sangat taat dan *zuhud*. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang menentang paham muktazilah yang menganggap bahwa al-Quran adalah makhluk dan dapat berubah. Beliau mengalami banyak cobaan dan ujian dalam berdakwah: pernah dipenjara, disiksa, dan diasingkan oleh penguasa-penguasa yang bermazhab muktazilah, seperti al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq. Ia juga pernah dihadapkan

¹ Mastori, Sunardi Bashri Iman & Asep Masykur "Konsep Kebebasan Beragama dan Implementasinya dalam Dakwah Islam (Tinjauan QS Al Baqarah 256)". *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(01):53-71, DOI: 10.53678/elmadani.v3i01.4512022

² Aep Kusnawan, *Arti dan Dimensi Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

³ Nedi, Wawancara dengan Ustaz di Cicendo Bandung, (Nopember, 2023)

ke majelis hakim yang berusaha memaksanya untuk mengikuti paham muktazilah.⁴ Namun, beliau tetap teguh dan sabar dalam mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*. Ia tidak takut dan tidak gentar menghadapi tekanan dan ancaman yang datang dari berbagai pihak. Ia bahkan bersedia mati syahid demi membela kebenaran. Imam Ahmad bin Hanbal menjadi teladan dan inspirasi bagi banyak pendakwah dan ulama sesudahnya. Ia dihormati dan disegani oleh umat Islam karena keilmuan, keberanian, dan keteladanannya. Beliau juga dianggap sebagai salah satu pahlawan Islam yang telah mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan dan bidah. Ia wafat pada tahun 241 Hijriah dalam usia 77 tahun.⁵

Salah satu sejarah nabi yang paling banyak menuai ancaman dan siksaan adalah sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. Tak terhitung luka dan duka yang Beliau derita selama berdakwah. Beliau berdakwah di Makkah selama 13 tahun, dan di Madinah selama 10 tahun. Selama berdakwah, Nabi saw menghadapi berbagai macam tantangan, cobaan, dan musuh dari kaum kafir Quraisy dan golongan-golongan lain yang menentang ajaran Islam. Mereka berusaha menghalang-halangi, menghina, dan menyakiti Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dengan berbagai cara, seperti fitnah, ejekan, ancaman, boikot, pengepungan, perang, dan pembunuhan.⁶

Wulur berpendapat yang menjadi permasalahan saat ini terkadang dai atau seseorang yang hendak menyampaikan dakwah ditolak keberadaannya, karena dianggap membawa ajaran baru, terutama oleh masyarakat pedalaman yang masih kental dengan budaya dan tradisi adat istiadat.⁷ Selain itu, dai juga perlu mengingat bahwa sejatinya jalan dakwah itu berat, penuh dengan kelelahan, penolakan, dan kesakitan.

Zainal dalam kajiannya menyatakan dewasa ini kegagalan dalam berdakwah biasanya dituduhkan pada strategi, maupun keragaman *mad'u*. Selain strategi yang salah diterapkan oleh dai ternyata juga terdapat penyebab absennya keterlibatan psikologis (jiwa, kalbu) yang dapat menjadi faktor kegagalan dalam dakwah.⁸ Pambayun menyatakan penyebab tersebut justru datang dari dai sebagai komunikator dalam dakwah. Tentu ini menjadi penting untuk diperhatikan dai dalam menyampaikan pesan-pesan atau risalah dalam jalan dakwah. Faktor yang berasal dari dalam diri (intrinsik) dai tersebut banyak yang tidak disadari menjadi penyebab gagalnya dakwah.⁹

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab internal dai yang seringkali diabaikan, sehingga gagal meraih cinta kasih dari *mad'u*-nya melalui pendekatan atau konsep *la uhibbu* dan dakwah *bil lisan* dengan menggunakan studi literatur pada referensi yang berkaitan dengan tema kajian ini.

⁴ Ahmad sy Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*. (Jakarta: Amzah, 2008)

⁵ Abu Zahrah, *Muhammad Ibn Hanbal*, (Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1997)

⁶ Aep Kusnawan, *Arti dan Dimensi Dakwah*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

⁷ Meisil B. Wulur, "Aktivitas Spiritual Emotional Freedom Tehnique (SEFT) dalam Proses Dakwah di Kota Makassar (Studi Analisis Konseling Eklektik), terhadap Bimbingan Keagamaan di Masyarakat Pedalaman." *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 1 (01), (2017), 24-40

⁸ Zainal Arifin, *Dakwah Cinta Kasih*. (Medan: Waspada, 2015)

⁹ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, Pekanbaru: Unri Press, 2021)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang konsep *la uhibbu* dalam penyampaian dakwah menggunakan studi literatur. Syahza mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah referensi dari jurnal, buku, kitab suci al-Quran dan hadis, yang relevan dengan konsep *la uhibbu* dalam dakwah sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder (penelusuran internet, diktat, modul, dan lainnya). Sedangkan untuk analisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) di mana peneliti menelisik suatu tentang konsep *la uhibbu* dalam dakwah sebagai teks dengan objektif untuk mendapatkan deskripsi dari suatu isi apa adanya, tanpa intervensi peneliti.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *La Uhibbu*

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan dai yang mengalami tantangan dalam berdakwah untuk meraih simpatik, kepatuhan, dan kasih sayang dari umat atau *mad'u*-nya. Dengan permasalahan ini, maka konsep *la uhibbu* menjadi alternatif dalam mengetahui penjelasan realitas tantangan dakwah ini.

Dalam Islam, konsep *la uhibbu* diartikan sebagai tidak mencintai/tidak menyukai. Artinya, jika dikaitkan dengan dakwah bahwa terkadang dakwah yang disampaikan oleh seseorang/dai tidak disukai oleh pendengarnya atau bahkan ditolak dakwahnya. Ini tentunya menjadi tantangan dan rintangan yang dihadapi ketika hendak menyampaikan dakwah.¹¹ Konsep *la uhibbu* ini didasarkan pada ayat al-Quran, yang berbunyi: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran: 31)

Asy-Sya'rawi menjelaskan cinta merupakan bagian dari kesempurnaan iman seorang muslim, namun masih banyak hal yang tidak mencerminkan cinta dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam penyampaian agama sekalipun.¹²

Konsep *la uhibu* menurut para ahli agama Islam dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Shihab menyatakan, konsep *la uhibu* adalah konsep yang mengandung makna cinta, kasih sayang, dan kecenderungan kepada sesuatu yang dicintai. Konsep ini juga mengandung makna loyalitas, pengorbanan, dan pengabdian kepada sesuatu yang dicintai. Dalam konteks dakwah, konsep *la uhibu* berarti seorang dai harus mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati, dan membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh jiwa. Seorang dai juga harus mencintai sesama

¹⁰ Hardani, Jumari Ustiauwaty, Helmina Andriani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)

¹¹ M. Qurais Shihab, “*Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*,” (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 988.

¹² Agam Royana Muhammad Labibuddin, Konsep Cinta dalam Tafsir Qur'an, *Sophist Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), (Februari 2023), 197-224, DOI: 10.20414/sophist.v4i2.67

manusia, terutama orang-orang yang beriman, dan membenci orang-orang yang kafir dan zalim.¹³

2. Imam Mawardi, konsep *la uhibu* mengandung makna kecintaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini juga mengandung makna kebencian, permusuhan, dan penolakan terhadap apa yang bertentangan dengan syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dalam konteks dakwah, konsep *la uhibu* berarti seorang dai harus mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segalanya, dan membenci syirik, bidah, dan kemaksiatan lebih dari apapun. Seorang dai juga harus mencintai orang-orang yang berjalan di jalan Allah, dan membenci orang-orang yang berjalan di jalan setan.¹⁴
3. Abdullah bin Baz, konsep *la uhibu* adalah konsep yang mengandung makna kecintaan, kepatuhan, dan kesesuaian dengan apa yang dicintai. Konsep ini juga mengandung makna kebencian, ketidakpatuhan, dan ketidaksesuaian dengan apa yang dibenci. Dalam konteks dakwah, konsep *la uhibu* berarti seorang dai harus mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan mengikuti perintah dan larangan mereka, dan membenci apa yang Allah dan Rasul-Nya benci dengan menjauhi dan mencegahnya. Seorang dai juga harus mencintai orang-orang yang mengamalkan Islam dengan benar, dan membenci orang-orang yang menyimpang dari Islam dengan salah.¹⁵

Konsep *la uhibbu* dalam fikih dakwah adalah konsep yang mengajarkan bahwa seorang dai harus mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini didasarkan pada ayat al-Quran yang berbunyi: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran: 31).

Konsep *la uhibbu* dalam fikih dakwah dapat diturunkan atau dijabarkan menjadi beberapa aspek, antara lain:

- a. Aspek akidah, yaitu seorang dai harus memiliki keyakinan yang kuat dan benar tentang Allah, Rasul-Nya, dan segala yang berkaitan dengan ajaran Islam. Seorang dai harus mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati, dan membenci syirik, bidah, dan kekufuran dengan sepenuh jiwa. Muvid menyatakan fungsi Islam sebagai rahmat dan bukan sebagai pembawa bencana adalah suatu kebenaran, keabsahan dan kelegalan dari Allah bukan sebuah karangan atau ide manusia.¹⁶ Sebagaimana sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹³ M. Qurais Shihab, "Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata," 988-989.

¹⁴ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh Al-Aqalliyyât dan Evolusi Maqâshid Al-Syarî 'Ah Dari Konsep Ke Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2020), 52

¹⁵ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, "Risalah Fiqh Dakwah", (Riyadh: Islam House, 2015), 17.

¹⁶ Muhamad Basyrul Muvid, Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang dan Cinta Kasih dalam Dimensi Sufisme, *Reflektika* 16(2), (December 2021), 145, DOI: 10.28944/reflektika.v16i2.523

Dan tidaklah Kami mengutus kamu (muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya:107)

Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasannya mengutip sabda Nabi yang berbunyi: *“Aku diutus bukan sebagai tukang laknat, tapi aku diutus sebagai rahmat.”* (HR Muslim)¹⁷

- b. Aspek ibadah, yaitu seorang dai harus melaksanakan segala kewajiban dan sunnah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Seorang dai harus mencintai ibadah dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membenci maksiat dan dosa yang menjauhkan diri dari Allah.

Cinta terhadap Allah Swt tiada lain direalisasikan dengan totalitas melalui ibadah. Karena, Sang Pemberi Perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah sendiri, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2): 21 yang terjemahannya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”*

Abdub dalam Tafsir al-Manar dalam ayat tersebut dipahami bahwa ibadah adalah suatu ketaatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Keagungan-Nya oleh karena tidak diketahui sampai dimana batas-batas kekuasaan-Nya, dan hakikat keberadaannya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.¹⁸

- c. Aspek akhlak, yaitu seorang dai harus memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela, seperti jujur, adil, sabar, *tawadhu*, dan lain-lain. Seorang dai harus mencintai akhlak yang baik dan meneladani Rasulullah saw dalam segala hal, dan membenci akhlak yang buruk dan bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw.

Dakwah Islam dilakukan dengan penuh kelembutan dan mempermudah berinteraksi, tidak dengan kejelekan akhlak, keras watak, dan keras hati. Sesuai dengan firman Allah Swt: Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”* (Q.S. Ali Imran: 159)

Al-Syaukani menjelaskan adalah termuat dalam al-Quran, pada surat Maryam ayat 41 hingga 50 dikisahkan dialog Nabi Ibrahim as sebagai salah satu teladan terpenting bagi para pendakwah lintas generasi. Pendakwah harus memiliki kredibilitas yang tercakup dalam kecerdasan intelektual dan emosional: sabar dan elegan. Mereka dapat menjauhkan diri dari perilaku mencela dan membuat umat lari dari agama yang notabene karakteristik umat Islam di Indonesia adalah karakteristik yang lembut, ramah, dan gotong royong.¹⁹ Karakteristik atau akhlak yang terpuji

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *At Tafsir Al Munir fi Aqidah wa Al Syar'iyah wa Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr, 2009), 155

¹⁸ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), 11

¹⁹ M. bin A. bin M. Al-Syaukani, *Fathul Qodir* (Vol. 1). (Beirut: Dar al-Wafa, 2014a).

pada diri dai akan memberikan kontribusi pada Islam dengan membawa banyak manfaat bukan mendatangkan mudarat.

- d. Aspek sosial, yaitu seorang dai harus berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara yang baik, santun, dan harmonis. Seorang dai harus mencintai orang-orang yang beriman dan berbuat baik, dan membenci orang-orang yang kafir dan berbuat jahat. Seorang dai juga harus berlaku adil dan toleran terhadap orang-orang yang berbeda dengan dirinya, dan menghormati hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka sebagai manusia.

Machasin menyatakan dakwah dipastikan sebagai bentuk penegasan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diwujudkan melalui perilaku dan karakteristik dai dengan keteladanan, kelembutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dan ketegasan dalam menegakkan aturan. Peningkatan spiritualitas, keadilan sosial, kebahagiaan semua orang, dan peningkatan martabat kemanusiaan adalah konsentrasi utama Islam sebagai agama rahmah. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah semasa hidupnya dalam menegakkan agama Allah di muka bumi dengan kelembutan dan keramahan sehingga Islam dapat diterima dan berkembang luas hingga saat ini.²⁰

Dalam kajian Pambayun dkk tentang dakwah yang berdimensi sosial sekaligus partisipatif pada masyarakat dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan masyarakat, seperti yang dilakukan perempuan organisasi 'Aisyiah di Kabupaten Bogor dalam menyikapi peningkatan signifikan kekerasan dalam rumah tangga pada masa Covid-19 dan pasca pandemi melalui pendekatan komunikasi yang empatik berdasarkan al-Quran dan hadis untuk membina keluarga dan masyarakat agar dapat menemukan kedamaian dalam hidup.²¹

- e. Aspek dakwah, yaitu seorang dai harus menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang belum mengenal atau belum mengamalkannya dengan cara yang hikmah, bijaksana, dan sesuai dengan kondisi mereka. Seorang dai harus mencintai dakwah dan menjadikannya sebagai amanah dan tanggung jawab, dan membenci kebodohan dan kesesatan yang menyesatkan manusia dari jalan Allah.²²

Secara sosiologis, dalam proses dakwah di tengah masyarakat dapat bersifat revolutif dan evolutif. Revolusi adalah sebuah istilah yang menggambarkan perubahan dalam masyarakat yang cepat dan cenderung terburu-buru, dangkal, dan seringkali hanya bersifat artifisial. Sehingga berpotensi menimbulkan banyak korban dan kerusakan. Sedangkan evolusi sebaliknya, perubahan dalam masyarakat yang perlahan akan tetapi pasti. Dan, dalam menjaring hikmah dan kebijaksanaan melalui dakwah dapat diimplementasikan satu bentuk upaya evolusi dalam masyarakat Islam, berdasar karakteristik dakwah secara fundamental dan juga pertimbangan demi keberlanjutan dakwah dalam masyarakat tersebut. Sedangkan istilah revolusi tidak bisa disandingkan dengan akhlak baik secara makna etimologis atau

²⁰ Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 224-225

²¹ Ellys Lestari Pambayun, Desy Ayu Ningrum, Wahab Nur Kadri, Muslimah Participative Dakwah on Handling Domestic Violence in The Covid-19 Period, *Jurnal Dakwah: Risalah*, Vol 34, No 2, (December, 2023)

²² 'Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Mesir: Mathba'at al-Manar, t.t)

terminologis.²³ Karena, internalisasi dakwah yang berkarakter yang baik dalam masyarakat, terlebih yang bersifat majemuk tidak bisa dilakukan dengan cepat. Sebaliknya, karakter dakwah yang buruk rentan sekali disebarkan dalam masyarakat dalam waktu yang singkat, bisa diperhatikan dalam realita sehari-hari dalam sebuah masyarakat, terlebih lagi di kalangan generasi muda yang pada umumnya sudah jauh dari kegiatan kajian agama, dan lebih dekat dengan hal-hal yang destruktif secara moral.

Selain itu, dalam dakwah perlu memerhatikan rumusan kaidah dakwah yang dipakai untuk mengembangkan strategi dakwah. Ada dua bentuk kaidah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah: *Pertama*, kaidah fikih untuk dakwah yang dijadikan sebagai instrumen dalam menentukan hukum yang berkenaan dengan dakwah. *Kedua*, prinsip-prinsip dakwah yang menjadi strategi, metode, atau teknik dalam mencapai dakwah yang efektif.²⁴

Konsep cinta kasih, kelembutan, dan akhlak mulia adalah di antara kekuatan signifikan dalam kesuksesan berdakwah. Dalam surah Ali Imran, ada potongan ayat yang menegaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Q.S. Ali-Imran/3: 159).²⁵

Dengan sangat jelas, pada ayat tersebut ada pesan penting mengenai sejauh mana peran kasih sayang, cinta dan kelembutan bagi penerimaan orang terhadap dakwah Nabi. Bila dilihat dalam sejarah hayat Nabi Muhammad Saw, saat menyampaikan pesan dakwah, kasih sayang dan cinta kasih selalu menjadi andalan. Selama 23 tahun berdakwah, bagian yang paling menonjol dari dakwah Beliau adalah kasih sayang.²⁶

Fikih dakwah memerhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam merumuskan etikanya, selama tidak berlawanan dengan tujuan syariah. Kearifan lokal dibahasnya dengan *al-ma'ruf*, sedangkan syariah diistilahkan dengan *al-khair*. Apapun yang berlawanan dengan syariah dan kearifan lokal dinamakan *al-munkar*. Syariah bersifat universal dan kearifan lokal adalah parsial. Mahmud menjelaskan, fikih dakwah menekankan fleksibilitas, yakni tuntutan bagi pendakwah agar mampu memilih pendekatan dakwah yang sesuai zaman dan masyarakatnya.²⁷

An-Nabiry menegaskan, maka dalam pandangan dakwah ada kaidah-kaidah fikih yang sering dipakai dalam memutuskan perkara hukum. Kaidah fikih dirumuskan dalam kalimat yang singkat tetapi dengan makna yang padat. Ada kaidah yang didasarkan pada ayat al-Quran dan sabda Nabi Muhammad saw, ada

²³ Muhammad Utama al-Faruqi, Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir, *Jurnal eL-Tarbawi* Volume 13 No.2, (2020)

²⁴ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Risalah Fiqh Dakwah*, 19

²⁵ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996)

²⁶ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Solo: CV Ramadhani, 1987)

²⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998)

pula kaidah yang menerapkan generalisasi dari pelbagai kasus. Seseorang dapat menggunakan kaidah-kaidah fikih dalam menjawab persoalan dakwah. Para aktivis dakwah secara prinsip diwajibkan memahami aturan-aturan dan mekanisme dakwah dengan optimal dan *kaffah* sebelum lebih jauh mengimplementasikannya. Dan, bila seseorang memaksakan diri melakukan dakwah tanpa menguasai atau memahami ilmu (antara lain berkaitan dengan etika dan estetika dakwah), bukan hanya proses dan hasilnya yang kurang baik, tetapi juga akibatnya dapat menjadi berbahaya, baik bagi citra Islam, dakwah, maupun kehidupan keagamaan pada umumnya.²⁸

Fathihah menyatakan karena, semakin dalam dan luas pemahaman serta wawasan dai terhadap ajaran agama, kehidupan masyarakat, serta cara berdakwah (termasuk di dalamnya etika dan estetika), maka dakwah yang ditunjukkan semakin arif, bijak, menyentuh, menarik, mengesankan, dan dirindukan.²⁹ Dakwah memang menjadi tugas sepanjang masa di mana selama masih ada manusia, maka aktivitas dakwah masih terus dibutuhkan. Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam dakwah bisa disebabkan oleh banyak pelaku dakwah. Bisa jadi kegagalan bersumber pada strategi dakwah, metode dakwah, pendekatan dakwah, *mad'u* yang tidak bisa menerima pesan dakwah, atau bahkan justru datang dari dalam diri dai. Dewasa ini kegagalan dalam berdakwah biasanya dituduhkan pada strategi, maupun keragaman *mad'u*. Selain strategi yang salah diterapkan oleh dai ternyata juga terdapat penyebab lain yang dapat menyebabkan kegagalan dalam dakwah. Penyebab tersebut justru datang dari dai sebagai komunikator dalam dakwah. Tentu ini menjadi penting untuk diperhatikan dai dalam mengemban tugas dalam jalan dakwah.

Wigianti menjelaskan faktor yang berasal dari dalam diri dai tersebut banyak yang tidak disadari menjadi penyebab gagalnya dakwah, sehingga penyebab internal dari diri dai seringkali diabaikan. Dai merasa bahwa pesan dakwah yang selama ini dilakukan sudah tepat dan akan mampu mengubah umat. Tidak ada perasaan mempertanyakan sifat dan sikap diri sendiri yang mungkin saja dapat menjadi penyebab gagalnya dakwah.³⁰

Allah Swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِنَ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode atau *Uslub* dalam Berdakwah “Cinta Kasih”

Untuk meraih cinta kasih dari umat atau *mad'u*-nya, seorang dai juga penting untuk mengimplementasikan metode atau tipe *uslub* (sistem) dakwah yang didasarkan

²⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), 241.

²⁹ Siti Rohmatul Fatimah, “Konsep Etika dalam Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 38, No 2 (2018) 2018

³⁰ Eka Wigianti, “Kegagalan Dalam Berdakwah”, *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juni 2019)

pada prinsip dakwah Qurani melalui ayat 125 surat An-Nahl. Yang menjelaskan seruan dan ajakan menuju jalan Allah (*din al-Islam*) harus menggunakan *al-hikmah*, *al-mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*,³¹ sebagai berikut:

a. *Bil Hikmah*, yaitu dakwah dengan cara yang benar, tepat dan menarik. Dengan *uslub* yang pertama ini diharapkan *mad'u* (sasaran dakwah) menjadi tertarik dengan ajakan kepada jalan Allah. Hal ini, tentu berdakwah menggunakan bahasa mereka (bahasa kaum) adalah awal membuat dakwah menjadi menarik.

Aziz menjelaskan dakwah yang dapat meraih hikmah jika para dai secara total dapat melakukan kegiatan dakwahnya dengan *ahsanu qaula*. Dakwah bil hikmah dalam al-Quran juga diungkapkan dengan strategi penyampaian atau kata-kata yaitu *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisura*, dan *qaulan ma'rufa*.³²

Meminjam pemikiran Purnama, hilangnya cahaya hikmah dari para dai saat mereka terjebak dalam berbagai masalah yang timbul, baik karena pengaruh era teknologi dan informasi maupun faktor di luar itu, di antaranya: *Pertama*, dai yang mengikuti budaya dan gaya hidup (*life styles*) serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti mengikuti gaya kuliner dengan memamerkan acara makan dan pilihan menu makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan, baik keseharian maupun media sosial. *Kedua*, tersusupi infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian sebagai pendakwah, sebagai bangsa dan moral agama, seperti melalui ikut berperan dalam acara televisi dan film yang tanpa batas (hijab). *Ketiga*, dengan mengutip Featherstone, adalah merebaknya konsumtivisme yang menggiring pendakwah (dai) kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik. ³³ Artinya, pendakwah yang lebih *hubbudunya* dibandingkan lebih banyak berdakwah secara tulus, bersahaja, dan sesuai kaidah Islam.

b. *Mau'idzah hasanah* yaitu berdakwah kepada *mad'u* yang sepaham atau pada komunitas yang sama. Dakwah pada kelompok ini sudah seharusnya menggunakan bahasa nasihat yang (cukup) baik. Karena dengan bahasa yang baik *mad'u* sudah pasti patuh atau menurut dikarenakan memang sudah sepemahaman.

Dalam hal ini al-Quran surat Ibrahim ayat 4 telah mengingatkan bahwa para nabi diutus oleh Allah kepada kaumnya dengan menggunakan bahasa kaum tersebut, yang artinya, "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*" Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh lawan bicara adalah tindakan sia-sia dan mubazir, malah bisa berbalik membuat orang mengingkari Allah dan Rasul. Hal ini sesuai dengan pesan "Ali ibn Abi Thalib menurut riwayat al-Bukhari: *حدثوا الناس بما يعرفون، آتخون أن يكذب الله ورسوله؟* yang artinya "Berbicaralah kepada manusia dengan

³¹ Ellys Lestari Pambayun dan Sismono, *Malima: Dakwah di Era Kontemporer*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023)

³² Um'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur (Surakarta: Era AdicitraIntermedia, 2018), 8-47

³³ Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion: The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, (Jakarta: Pondok Edukasi, 2005), 23

bahasa yang mereka pahami. Sukakah kamu kalau Allah dan Rasul-Nya didustakan orang?”³⁴

- c. *Wajadilhum billati hiya ahsan*. Pada *uslub* yang ketiga ini objek dakwahnya (*mad'u-nya*) berbeda paham dengan dainya. Maka, kemungkinan besar akan terjadi *clash* (perselisihan) karena sebab inilah pendakwah seharusnya mendakwahi mereka dengan dakwah yang terbaik, bukan sekadar baik.

Pambayun dan Sismono menyatakan seorang pendakwah sebagai komunikator harus benar-benar memperhatikan bagaimana karakteristik, sosiografik, dan psikografik jamaahnya. Adanya kontinuitas pesan yang disampaikan seorang dai terhadap jamaah akan menciptakan kredibilitas (*ethos, pathos, dan logos*) yang mutlak untuk diperhatikan. Maka, perkembangan metode dakwah menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena akan mampu mentransformasi jamaah untuk menjadi partisipatif dibandingkan menjadi jamaah yang pasif dalam program dakwah Islam sehingga Islam dapat lebih meluas dan diseminatif.³⁵

Salah satu kasus tentang pendakwah yang benar tapi tidak dicintai oleh *mad'u-nya* adalah kasus yang dialami oleh Nabi Nuh as. Beliau adalah salah satu rasul Allah yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya yang menyembah berhala dan melakukan kemaksiatan. Nabi Nuh as berdakwah dengan sabar dan ikhlas selama 950 tahun, namun hanya sedikit sekali orang yang mau mengikuti ajarannya. Sebagian besar kaumnya menolak, menghina, dan memusuhi beliau. Mereka bahkan mencela dan mengancam Nabi Nuh as ketika beliau membuat bahtera untuk menyelamatkan diri dari azab Allah. Allah berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun, kemudian mereka ditimpa banjir, sedang mereka orang-orang yang zalim. Dan Kami selamatkan dia dan penghuni bahtera, dan Kami jadikan peristiwa itu tanda (kekuasaan Allah) bagi seluruh umat manusia. (Q.S. al-Ankabut: 14-15)

Dan sesungguhnya Nuh telah menyeru kepada Kami, maka betapa baiknya Kami (menerima) seruan itu. Dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari kesusahan yang besar. Dan Kami tolong dia terhadap kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (Q.S. al-Shaffat: 75-82)

Nurshabrina dalam kajiannya menyatakan dari kasus ini, seorang dai dapat belajar bahwa seorang pendakwah harus memiliki sifat-sifat seperti Nabi Nuh as, yaitu sabar, ikhlas, tawakal, dan taat kepada Allah. Seorang pendakwah tidak boleh putus asa atau menyerah jika *mad'u-nya* tidak mau menerima dakwahnya, karena itu adalah hak prerogatif Allah untuk memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Seorang pendakwah juga tidak boleh mencari popularitas atau pujian dari *mad'u-nya*, karena tujuan dakwah adalah untuk mengharap ridha Allah semata. Seorang pendakwah juga harus menyadari bahwa dakwah adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Seorang pendakwah

³⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2008)

³⁵ Ellys Lestari Pambayun dan Sismono, *Malima: Dakwah di Era Kontemporer*, 19

juga harus berusaha untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang bijak, santun, dan sesuai dengan kondisi *mad'u*-nya.³⁶

Horsan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dakwah adalah upaya komunikator dakwah (dai) untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri.³⁷ Pembinaan diri sendiri dalam upaya menyampaikan ajaran agama menjadi suatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara baik sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.

Abu Bakar Zakary dalam Abdullah berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kapasitasnya.³⁸ Halimah juga berpendapat bahwa dakwah ialah satu perbuatan dalam menyebarkan ilmu agama.³⁹ Selain itu, dakwah juga mempunyai definisi lain seperti, dakwah pada masa kini boleh diterjemahkan sebagai usaha memperkenalkan Islam kepada umat manusia, agar mereka dengan jelas memahaminya dan dapat memberi respons yang positif tanpa ada kecurigaan dan keraguan.

D. KESIMPULAN

Konsep *la uhibbu* dalam fikih dakwah adalah konsep yang mengajarkan bahwa seorang dai harus mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini didasarkan pada ayat al-Quran. Melalui fikih dakwah, konsep *la uhibbu* dapat menjelaskan dalam beberapa implikasi, antara lain: *Pertama*, seorang dai harus memiliki keimanan yang kuat dan takwa yang tinggi kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara *kaffah*; *Kedua*, seorang dai harus memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik, serta meneladani sifat-sifat Rasulullah saw dalam berdakwah; *Ketiga*, seorang dai harus memiliki ilmu yang luas dan mendalam tentang Islam, serta mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan *hikmah*, *maw'izhah hasanah*, dan *jidat bil-lati hiya ahsan*; *Keempat*, seorang dai harus memiliki sikap yang adil dan toleran terhadap orang-orang yang berbeda dengan dirinya, serta menghormati hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka sebagai manusia; *Terakhir*, seorang dai harus memiliki jiwa yang besar dan sabar dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam berdakwah, serta tidak mudah putus asa atau menyerah. Pro dan kontra, senang dan benci, dan suka dan duka dalam berdakwah adalah oposisi biner yang tidak bisa

³⁶ Qonita Nurshabrina, Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(1) (January 2021),19-26, DOI: 10.58404/uq.viii.9

³⁷ Fuad Fauzi Horsan, "Dakwah dalam Budaya Nu Ham Tua' di Amarasi NTT." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(01):61-78,) (Juni, 2022)

³⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: Penerbit Qiara Media, 2019)

³⁹ Ali Halimah Mohamed, "Cinta Sufi dan Dakwah Ramlee Awang Mursyid: Pengaruhnya Terhadap Pembaca ", *International Journal of The Malay World and Civilization (Iman)*, Vol.2 (2014), 13-21

Ellys Lestari Pambayun, Nurwafieq Hidayat, Muhammad Rizki Prathama, Muhammad SAMIL, Ahmad Misbah Baidhowi

dihindarkan, namun dengan metode, pola, dan pendekatan yang tepat berdasarkan ilmu pengetahuan dan terus-menerus melakukan *riyadhah*, maka kredibilitas dan karakteristik dakwah yang diharapkan *mad'unya* akan terealisasi secara evolutif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *“Pengantar Ilmu Dakwah”*, Jakarta: Penerbit Qiara Media, 2019
- Abdullah bin Baz, Abdul Aziz bin Arifin, Zainal, *Dakwah Cinta Kasih*. Medan: Waspada, 2015
- ‘Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur`an al-Hakim*, (Mesir: Mathba’at al-Manar, t.t)
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da’i*, Jakarta: Amzah, 2008, 241.
- Aziz, Um’ah Amin Abdul, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2018
- Bahtiar, Asep Purnama, *The Power of Religion: The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Jakarta: Pondok Edukasi, 2005
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar Ibn Hazm, 2008
- Faruqi, Muhammad Utama, Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir, *Jurnal eL-Tarbawi* Volume 13 No.2, (2020), *Jurnal Dakwah: Risalah*
- Fatihah, Siti Rohmatul, *“Konsep Etika dalam Dakwah”*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 38, No 2 (2018)
- Hardani, Jumari Ustiauwaty, Helmina Andriani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020
- Horsan, Fuad Fauzi, *“Dakwah dalam Budaya Nu Ham Tua’ di Amarasi NTT.” El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(01), (Juni, 2022), 61-78
- Labibuddin, Agam Royana Muhammad, Konsep Cinta dalam Tafsir Qur’an, *Sophist Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), (Februari 2023), 197-224, DOI: 10.20414/sophist.v4i2.67
- Kusnawan, Aep, *“Arti dan Dimensi Dakwah”*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKIS, 2012
- Mastori, Sunardi Bashri Iman, dan Asep Masykur *“Konsep Kebebasan Beragama dan Implementasinya dalam Dakwah Islam (Tinjauan QS Al Baqarah 256)”*. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(01):53-71, DOI: 10.53678/elmadani.v3i01.4512022
- Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas: Fiqh Al-Aqalliyât dan Evolusi Maqâshid Al-Syarî’Ah Dari Konsep Ke Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2020
- Mohamed, Ali Halimah, *“Cinta Sufi dan Dakwah Ramlee Awang Mursyid: Pengaruhnya terhadap Pembaca”*. *International Journal of The Malay World and Civilization (Iman)*, Vol.2 (2014), 13-21
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme*, *Reflektika* 16(2), (December 2021), 145, DOI: 10.28944/reflektika.v16i2.523
- Natsir, M., *Fiqhud Da’wah*, Solo: CV Ramadhani, 1987
- Nedi, Wawancara dengan Ustaz di Cicendo Bandung, (Nopember, 2023)
- Nurshabrina, Qonita, *Dakwah Nabi Nuh ‘Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh, Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur an dan Tafsir* 1(1) (January 2021),19-26, DOI: 10.58404/uq.viii.9

- Pambayun, Ellys Lestari dan Sismono, *Malima: Dakwah di Era Kontemporer*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2023
- , Ningrum, Desy Ayu, Kadri, Wahab Nur, Muslimah Participative Dakwah on Handling Domestic Violence in The Covid-19 Period, *Jurnal Dakwah: Risalah*, Vol 34, No 2, (December, 2023)
- Salim, Abd. Muin, *Fiqh Siyasa: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Syahza, Almasdi, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, Pekanbaru: Unri Press, 2021
- Shihab, M. Quraish, *"Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,"* Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Syaukani, M. bin A. bin M., *Fathul Qodir* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Wafa, 2014a.
- Sy Syurbasy, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*. Jakarta: Amzah, 2008
- Wulur, Meisil B., "Aktivitas Spiritual Emotional Freedom Tehnique (SEFT) dalam Proses Dakwah di Kota Makassar (Studi Analisis Konseling Eklektik), terhadap Bimbingan Keagamaan di Masyarakat Pedalaman." *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 1 (01), (2017), 24-40
- Wigianti, Eka, "Kegagalan Dalam Berdakwah", *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juni 2019)
- Zaidan, 'Abd al-Karim, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996
- Zahrah, Abu, *Muhammad Ibn Hanbal*, Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1997
- Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir fi Aqidah wa Al-Syar'iyah wa Manhaj*, Damaskus: Daar al Fikr, 2009
- , *al- Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998